

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kekerasan sudah dikenal oleh manusia sejak beabad-abad lamanya, bahkan sejak adanya manusia, kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan, ia merupakan salah satu sifat hakiki yang dimiliki oleh manusia. Semua tingkah laku manusia yang menunjukkan kekerasan, kekuasaan, penyerangan dan pengendalian atas manusia atau objek lain, pada saat ini disebut dengan agresi. Agresi merupakan salah satu bentuk tingkah laku kekerasan individu baik secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Sedangkan menurut Symonds maslow serta Mittleman salah satu bentuk agresi adalah berupa keinginan untuk mendominasi atau mengontrol orang lain.¹

Sebenarnya agresi merupakan kekuatan hidup (life force) dan energi yang bisa bersifat membangun dan juga menghancurkan. Kekuatan ini adalah sesuatu yang membuat bayi bisa memiliki dan memegang kehidupan dan yang bisa membuatnya berteriak atau menangis kalau ia sedang merasa lapar. Sigmund Freud berpendapat bahwa agresi timbul dari keinginan untuk mati yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Menurut Sigmund Freud, insting ini awalnya memiliki tujuan *self destruction* tetapi segera arahnya diubah keluar kepada orang lain.²

¹ Koesworo, "Agresi Manusia", (Rosda Offset, Bandung:, 1988), hal 5

² Alex Sobur, "Mengatasi Tingkah Laku Agresi pada Anak", diunduh 30 Maret 2010, dari http://www.sabda.org/pepak/mengatasi_tingkah_laku_agresif_pada_anak

Agresi merupakan sifat hakiki manusia yang keberadaannya setua sejarah peradaban manusia sendiri. Perang dunia I dan II, penjajahan Belanda atas Indonesia adalah salah satu bukti keberadaan agresi dalam kehidupan manusia selama manusia hidup, sejalan dengan kenyataan diatas agresivitas manusia akan tetap hidup, dan manusia tidak mungkin terlepas dari sifat agresi.

Fenomena kekerasan pada kenyataannya memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak diturunkannya manusia didunia sejarah kekerasan sudah ditampilkan anak turun Adam dan Hawa, hal ini dibuktikan dengan terjadinya perkelahian antara Habil dan Qabil yang berakibat pada tewasnya Habil ditangan Qabil. Inilah tragedi kekerasan pertama yang disertai dengan pemaksaan kehendak terhadap seseorang, sampai sekarang kekerasan bahkan menjadi simbol untuk menjadi bukti atas pengakuan seseorang atau suatu kelompok terhadap kelompok lain.

Pada fenomena lain disebutkan menurut suatu penyelidikan, dari tahun 1820 hingga tahun 1945 diperkirakan tidak kurang dari 59 juta nyawa manusia melayang akibat tindakan sesamanya. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah korban yang jatuh dalam peperangan, sedangkan sisanya merupakan korban perkelahian, penganiayaan, perampokan, agresi seksual, dan berbagai bentuk agresi lainnya. Tidak terhitung berapa banyak korban yang terhindar dari kematian, tetapi menderita fisik maupun psikis, atau berapa banyak kerugian materi yang ditimbulkan oleh berbagai bentuk agresi itu.³

³ Koesworo, "*Agresi Manusia*", (Bandung: Rosda Offset, 1988), hal 1

Selain itu juga perilaku agresif juga terjadi pada kehidupan anak-anak. Perilaku agresif pada anak dapat terlahir dari generasi sebelumnya yang membawa nuansa kekerasan dalam keluarga. Sebuah penelitian menegaskan bahwa sepertiga jumlah orang tua pelaku kekerasan terhadap anaknya adalah korban dari kekerasan orang tua mereka dimasa lalunya. Tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan disiplin dan cinta membuat anak belajar mengasosiasikan rasa cinta dan luka secara bersamaan. Perilaku agresif sebagai suatu bentuk kekerasan tidak difahami anak sebagai hal yang salah.⁴

Ada dua macam sebab yang mendasari tingkah laku agresif pada anak. *Pertama*, tingkah laku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain. Macam tingkah laku agresif ini biasanya ditandai dengan kemarahan atau keinginan untuk menyakiti orang lain. *Kedua*, tingkah laku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap serangan dari luar. Serangan dari luar ini tidak selalu berupa serangan dari orang lain, misalnya, teman bermain yang mencoba memukulnya, akan tetapi dapat juga berupa rintangan-rintangan yang dihadapinya dalam bermain.⁵

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa anak adalah aset bangsa yang sangat berharga, karena ditangannyalah estafet keberadaan bangsa di masa datang terletak. Namun sebagai aset berharga, tidak semua anak memperoleh haknya untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya anak pada umumnya. Hal ini salah satunya dialami oleh anak jalanan yang karena satu dan lain hal

⁴ Ananta Sari, “*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal 9

⁵ Edy Rachmad, “Anak Jalanan, Reklame Dan Kekerasan”, diunduh 29 Maret 2010, dari <http://www.facebook.com/notes/haj-hargai-anak-jalanan/kekerasan-terhadap-anak-jalanan/219577120105>

haknya sebagai anak tidak dapat terpenuhi dengan baik. Baik hak untuk memperoleh pengakuan (*recognition*) maupun hak sebagai manusia yang memiliki harga diri dan martabat sebagai manusia (*human dignity*) mereka pun terabaikan. Mereka hanya dianggap sebagai sampah masyarakat yang mengotori keindahan dan ketertiban kota. Padahal semua mereka jalani semata-mata karena tidak ada pilihan yang lebih baik yang dapat mereka jadikan alternatif untuk tidak menjadi anak jalanan atau untuk keluar dari jalanan.⁶

Fenomena anak jalanan merupakan suatu fenomena sosial yang sebenarnya sudah ada sejak la ma. Tetapi keberadaan mereka menjadi begitu penting terutama jika dilihat dari segi jumlah yang mempunyai kecenderungan untuk terus bergerak naik, terutama sejak adanya krisis ekonomi yang sampai sekarang pun tidak kunjung usai. Menurut penjelasan resmi Mensos Justika S. baharshah, jumlah anak jalanan diberbagai kota besar ditengah air kini mencapai sekitar 50.000 (Kompas, 26 februari 1999). Sedangkan di Jawa timur sendiri jumlah anak jalanan diperkirakan mencapai 6.000 jiwa, dengan sekitar 3-4 ribu diantaranya berada dikota Surabaya, dan sisanya tersebar diberbagai pelosok kota lain, seperti; Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jember dan lain-lain.

Anak jalanan hidup dan berkembang dibawah stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban, sehingga masyarakat kerap memiliki pandangan yang dominan yang menempatkan mereka sebagai pelaku tindak kekerasan. Kerasnya kehidupan jalanan membuat mereka belajar dari orang dewasa bahwa dengan melakukan kekerasan mereka bisa bertahan hidup. Anak jalanan tidak hanya

⁶ Sri Tjahjorini, "Strategi Merubah Perilaku Anak Jalanan", di unduh 30 Maret 2010, dari http://rudycr.com/PPS702-ipb/09145/sri_tjahjorini.pdf

merupakan pelaku kekerasan dan agresif namun mereka juga kerap mendapatkan kekerasan dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, yang diharapkan mampu menjadi pelindung.⁷

Perilaku anak termasuk dalam hal perilaku dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang ada pada lingkungan mereka. Apabila anak berada pada lingkungan yang positif, maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang positif pula, begitu pun sebaliknya. Kondisi ini juga dapat terjadi pada anak jalanan. Semakin lama seorang anak hidup di jalanan maka semakin sulit untuk mengentasinya dari jalanan. Anak-anak tersebut telah melakukan perubahan pada sikap dan perilaku sebagai upayanya untuk menghadapi kekerasan di jalanan, eksploitasi, dan mengatasi bahaya. Yang mana dengan melihatnya kekerasan yang ada di jalanan perilaku agresif pada anak-anak ini sulit untuk dihindarkan.

Sebagian anak jalanan harus mempertahankan hidupnya dengan cara yang secara sosial kurang dan bahkan dianggap tidak dapat diterima. Hal ini karena tantangan yang dihadapi oleh anak jalanan pada umumnya memang berbeda dari kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dari stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku anak jalanan tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingannya dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada anak-anak tersebut dan bahkan, sebenarnya,

⁷ Lidwina Yuliani, "Pembentukan Agresivitas pada Anak Jalanan", diunduh 30 Maret 2010, dari <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=124586>

perilaku anak-anak tersebut mencerminkan perilaku masyarakat dalam memperlakukannya, serta harapan masyarakat terhadap perilakunya.

Salah satu bentuk perilaku anak jalanan yang kurang dapat diterima secara sosial adalah perilaku kekerasan atau tindakan agresifitas. Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif. Kehidupan jalanan yang keras dan liar membuat anak-anak jalanan sering memperoleh perlakuan kasar baik dari sesama anak jalanan maupun preman yang meminta uang dengan alasan keamanan, oleh karena itu anak jalanan membela dirinya sendiri dengan mengumpat, memaki, marah-marah, yang ditirunya dari orang lain atau sesama anak jalanan sendiri. Penilaian Masyarakat terhadap anak jalanan khususnya pengamen memandang dengan sebelah mata menyebabkan mereka merasa sebagai orang yang tidak berguna.⁸

Beberapa kasus lain peneliti temui pada salah satu anak jalanan yang ada didaerah joyoboyo. Dimana anak tersebut bermasalah dengan keluarganya yang broken home, bapaknya yang menikah lagi membuat keluarganya pontang-panting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan hal ini memaksanya untuk turun kejalan mencari sesuap nasi dengan mengamen, yang serasa begitu berat dan terkadang harus berhubunagn dengan satpol PP. Pada peneliti anak tersebut

⁸ Irvan, Ali, Fauzi, "Siklus Setan Kehidupan Anak Jalanan", di unduh 12 april 2010, dari <http://grahacendikia.wordpress.com/2009/04/02/perilaku-kekerasan-yang-dilakukan-oleh-anak-jalanan-di-wisma-singgah-xx/>

meluapkan seluruh rasa yang terpendam dalam hatinya, salah satunya ketika bapaknya pulang pasti bertengkar dengan sang ibu, pernah hal ini membuatnya jauh melangkah. Anak tersebut pergi dari rumah selama satu minggu, dan selama kepergiannya ia tinggal bersama teman-temannya, mabuk-mabukan serta melukai diri sendiri juga pernah ia lakukan dan bahkan ia hampir terjerumus pada obat-obatan terlarang. Dia bingung dengan keadaan keluarganya, seperti halnya pada ibunya, "*Lek aku nduwe duwek di sayang-sayang mbak, tapi lek gak nduwe uh ajor aku mbak*"

Lain halnya lagi dengan anak jalanan yang peneliti temui, yaitu salah satu anak jalanan yang berada dalam bimbingan sanggar alang-alang, ia mengatakan bahwa dia akan melakukan agresi ketika dia merasa tertindas, "*aku gak lapo-lapo bukuku di sobek yo tak kaplok ae mbak*", ujarnya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa salah satu motif perilaku agresif pada anak jalanan adalah keinginan menyakiti orang lain, untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresi permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada peneliti merumuskan masalah antara lain:

1. Apa makna perilaku agresif bagi anak jalanan?
2. Bagaimana proses terjadinya perilaku agresif pada anak jalanan?

⁹ Barbara, Krahe, "*Perilaku Agresif*", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2005), hal 17

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna perilaku agresif bagi anak jalanan
2. Mengetahui proses terjadinya perilaku agresif pada anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan pada perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan introspeksi bagi penulis, tambahan informasi untuk mengetahui makna dan proses terjadinya perilaku agresif pada anak jalanan. Dan diharapkan pula menjadi masukan bagi pemerintah, orang tua ataupun lembaga lain agar dapat memperhatikan dan menangani kondisi anak jalanan sehingga kekerasan dan agresivitas yang mengancam mereka dapat dikurangi.

E. Definisi Konsep

Dalam hal ini sering terjadi banyak perbedaan konsep, yang menjadikan perbedaan dalam penafsiran sebuah penelitian, maka dalam hal ini perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian ini, yang

dapat dijadikan rujukan dasar dalam melakukan penelitian dengan judul penelitian

“Perilaku Agresif pada Anak Jalanan”.

1. Perilaku Agresif

Perilaku merupakan sikap atau perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku ditentukan oleh kondisi lingkungan luas dan rekayasa kondisioning terhadap manusia tersebut.

Menurut John C. Brigham Agresi adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresi sering dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa agresi dan kekerasan telah menampakkan eksistensinya dalam relasi antar manusia.¹⁰

Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari pelakuan semacam itu.¹¹ Agresivitas adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Agresivitas dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Pada anak jalanan korban kekerasan fisik, agresivitas diwujudkan sebagai bentuk untuk menghindari

¹⁰ Fuad Nashori, “*Psikologi Sosial Islami*”, (Bandung: Refika Aditama 2008)hal 91

¹¹ Roberto. Baron, Donn Byrne, “*Psikologi Sosial*” Jilid Kedua Edisi Kesepuluh (Jakarta: Erlangga, 2005)hal 137

kekerasan fisik, mempertahankan diri, mencapai keinginan dan sebagai perwujudan dari kenakalan dan keisengan mereka semata.¹²

Definisi paling sederhana dan yang paling di sukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stimulus “beracun” kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu.¹³

Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Menurut Sadock , bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun bisa juga berupa bahaya nonfisikal.¹⁴

Tindakan agresif dipengaruhi oleh dua factor yaitu: *pertama*, karena memang naluriah alami untuk melindungi diri sendiri dari serangan sebagai

¹² Ayu ngingtyas, “Agretivitas Anak Jalanan Korban Kekerasan Fisik”, diunduh 30 Maret 2010, dari <http://viewer.eprints.ums.ac.id/archive/etd/333>

¹³ Barbara Krahe, “*Perilaku agresif*”, (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2005), hal 15

¹⁴ Ananta Sari, “*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal 63

bentuk dari mekanisme pertahanan diri. *Kedua*, terjadinya frustrasi dalam diri kita.¹⁵

Pertama, amarah hal ini dapat timbul karena adanya serangan atau gangguan yang ditimbulkan oleh orang lain. Bayangkanlah tiba-tiba ada pejalan kaki anda ketika anda sedang berjalan pada posisi yang benar (berjalan miring sesuai jalan pejalan kaki) serta barang-barang yang anda bawa jatuh berhamburan tanpa di bantu serta tidak ada perkataan maaf dari si penabrak. Dalam kasus diatas orang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain, tergantung bagaimana pandangan orang umumnya orang akan marah, dan selanjutnya dapat juga berbuat agresif terhadap sumber serangan.

Kedua, frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi berpendapat bahwa frustrasi cenderung membangkitkan agresif. Namun, agresivitas juga bias timbul karena adanya provokasi dan juga dalam keadaan tidak sadar atau berada di bawah pengaruh alcohol atau zat adiktif terutama bagi mereka yang memiliki kepribadian non-agresif. Untuk lebih mengetahui definisi dan seluk beluk tentang agresi maka penulis menjelaskan tentang beberapa teori yang erat kaitannya dengan agresi.

¹⁵ David O, Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, “*Psikologi Sosial*”, (Erlangga, Jakarta 1991) hal 5-8

2. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarga. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Berada di tempat umum, Berpendidikan rendah, Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu, melakukan kegiatan atau berkeliaran dijalanan, berpenampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung membutuhkan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.¹⁶

Menurut Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja dijalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai selama bertahun-tahun. Setelah dijalanan, proses tahap kedua yang dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanyan untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan

¹⁶ Winny, "Masalah Anak Jalanan", diunduh 29 Februari 2010 dari:
<http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/09/masalah-anak-jalanan-1/>

menjadi objek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalanan.¹⁷

Menurut Surya Mulandar, penyebab dari fenomena anak bekerja antara lain:¹⁸

1. Tekanan ekonomi keluarga
2. Dipaksa orang tua
3. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa
4. Asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain
5. Pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam bab I akan di jelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

¹⁷ Abd. Chayyi Fanany, "*Pesantren Anak Jalanan*", (Surabaya:Alpha, 2008), hal 36

¹⁸ Dwi Eko Waluyo, "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan", diunduh 7 Maret 2010 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan

Dalam Bab I ini juga dijelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini menjelaskan tentang, pengertian perilaku agresif, lahirnya anak jalanan, kerangka teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab III ini mengkaji tentang, pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang, setting penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan perbaikan bagi skripsi yang telah ditulis.